Waryono Abdul Ghafur

HAJI

dan Perjalanan Menuju Allah untuk Menjadi Manusia Sejati

Haji dan Perjalanan Menuju Allah untuk Menjadi Manusia Sejati

Oleh:
Waryono Abdul Ghafur

PENGANTAR

Goresan tinta ini ku torehkan sepulang ibadah haji 2008. Dituangkan untuk bahan kajian kelompok pengajian al-Ikhlas yang selama ini terus dahaga menambah pengetahuan, meski mereka sebagiannya usia lanjut dengan ekonomi yang mapan. Dengan demikian, tulisan ini bukan sekadar teori dan pengetahuan kognitif, tapi sudah dirasakan melalui pengamalan dan pengalaman. Pengalaman itulah yang kali ini saya bagikan untuk Ibu, kakak, dan adik-ku yang pada 2018 ini mendapat kesempatan untuk

menunaikan ibadah haji.

Keberangkatan Ibu, yang selalu aku panggil dengan sebutan Mi atau Mi-mi, adalah pengalaman keduanya dalam melaksanakan ibadah haji ini setelah pada tahun 1977 beliau berangkat bersama Bapak, yang kami panggil dengan Ma-ma. Pada saat itu tentu, aku masih balita. Berbeda pada keberangkatannya yang pertama, Mi-mi dan juga Ma-ma masih cukup memiliki tenaga. Kali ini, aku melihatnya sudah cukup tua dan berbeda. Kondisi itulah yang membuatku selalu berdo'a, semoga Mi-mi kuat. Ku pasrahkan pada-Mu ya Allah. Berilah kekuatan padanya, berilah kesehatan padanya. Bimbinglah ia dan berilah kesempatan untuk terus mendoakan dan mendampingi

anak-anaknya dan buatlah ia bahagia bersama anak-anak, cucu dan buyutnya.

Sejatinya, Ma-ma juga sudah daftar untuk berangkat bersama lagi dan bahkan bersama kakak dan adik-adikku, namun Allah Swt.lebih dahulu memanggil kehariban-Nya. Ma-ma, semoga engkau senantiasa damai dalam surga-Nya. Kami semua tetap ingat akan jasa-jasamu yang sangat besar bagi kami dan karenanya kami bukan saja selalu mendo’akanmu, tapi juga terus berusaha menjaga dan melaksanakan wasiatmu.

Pesan ini ku sampaikan bukan untuk maksud menggurui, namun lebih untuk berbagi dengan harapan semoga ada menfaat yang dapat dipetik untuk meraih predikat mabrur. Karena aku

percaya, Mi-mi dan kakak serta adik-adikku sudah memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan puncak rukun Islam, haji ini yang diperoleh melalui para pembimbing.

Selamat jalan Mi-mi dan saudara-saudaraku. Do'a kami selalu menyertaimu; semoga sehat-kuat, benar dan tepat selalu dalam melaksanakan fardu, rukun, dan sunnah haji, sehingga memetik nikmatnya ibadah haji untuk hidup lebih bermakna. Titip salam untuk kanjeng Nabi Saw. ketika ke Raudah dan mohon do'a untuk kami yang setia menunggu kepulanganmu kembali untuk berkumpul dengan kami dalam keadaan yang sehat dan menyandang haji mabrur. Do'a untuk kebaikan kami di dunia: keluarga yang

penuh rahmah, anak-anak yang cerdas dan soleh-solehah, kecukupan belanja dan ketenangan hidup dalam syukur dan kebaikan di akhirat kelak.

Dari anakmu, Mi-mi dan saudaramu di Yogyakarta: Ono

Yogyakarta, 6 Juli 2018

DAFTAR ISI

Haji: Kesadaran sebagai Makhluk Kosmos

Dalam rangkaian rukun Islam, haji ditempatkan pada urutan nomor lima. Penempatan ini bukan sekadar sesuai denga hadis Nabi, tapi juga memiliki makna yang dalam. Urutan rukun Islam tersebut sejatinya menunjukkan tingkatan yang harus dilalui dan dicapai oleh manusia yang mengaku diri sebagai Muslim. Oleh karena itu, idealnya, fase-fase rukun Islam itu, dapat dipahami dan dijalankan dengan benar terlebih dahulu sesuai dengan

urutannya, sehingga pada puncaknya, ketika lima rukun itu semunya sudah mampu dikerjakan dengan baik, ia benar-benar menjadi manusia sejati yang diumpamakan oleh Nabi dengan bangunan yang utuh, baik, dan kuat (*buniyal islamu 'ala khamsin*). Orang yang mampu seperti ini adalah gambaran manusia ideal atau *insan kamil* atau *kaum abrar*.

Untuk mendapat predikat seperti itu, bukan sesuatu yang mudah dan di sinilah muncul beberapa persoalan, sehingga dalam pelaksanaan ibadah haji, banyak sekali dijumpai hal-hal yang paradoksal yang semestinya tidak terjadi. Hal-hal yang paradoksal tersebut terjadi karena orang-orang yang melaksanakan haji, belum melaksanakan, belum berhasil

atau masih kurang dalam memberikan persaksian (*syahadah*), mendirikan shalat (*iqamissalah*), menunuaikan zakat (*utuzzakahi*), dan berpuasa (*saumi*). Hal ini berakibat, ketika ia melaksanakan haji belum bisa *walillahi 'alannasi hijjul baiti* (QS. Ali Imran [3]: 97) dan *wa-atimmul hajja wal 'umrata* (QS. al-Baqarah [2]: 196). Akibat lebih lanjutnya, banyak orang yang melaksanakan ibadah haji, tidak mampu memahami simbol-simbol dalam ibadah haji, sehingga ia terjatuh pada 'penyembahan berhala'.

Namun paradoks ini sudah sejak awal sudah diprediksi oleh Nabi. Sebabnya, karena orang berhaji memiliki motivasi yang berbeda-beda. Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya membagi jama'ah

haji di masa depan dalam empat kategori. Sabdanya: *Pada akhir zaman nanti, manusia yang keluar melakukan ibadah haji terdiri dari empat macam. Para pejabat* (maksudnya orang-orang yang terpandang di masyarakat, maka di dalamnya termasuk artis, pegawai tinggi dll- pent.) *haji untuk pesiar, pedagang untuk berniaga, orang miskin untuk mengemis, dan ulama untuk kebanggaan*.

Insan Kamil adalah manusia yang sudah berhasil memiliki kesadaran sebagai makhluk ruhani (dua syahadat), makhluk pribadi (salat), makhluk sosial (zakat), makhluk kodrati, budaya, sejarah (puasa), dan makhluk kosmos (haji). Makhluk kosmos adalah makhluk yang senantiasa berputar-putar. Hidup

kita memang selalu berputar-putar atau berulang-ulang, hal ini terutama aktivitas yang bersifat fisik. Aktivitas kehidupan fisik kita berputar dan berulang antara tidur dan bangun, bekerja dan istirahat, pergi dan pulang, berak dan makan, dan seterusnya. Meski berulang dan berputar, kita tidak merasa bosan melakukan aktivitas tersebut, kecuali orang yang kehilangan kesadaran kosmosnya, baik karena putus asa atau problem lainnya, sehingga ia memutus mata rantai kehidupannya sendiri dengan bunuh diri. Meski berulang dan berputar, kehidupan manusia itu berjenjang manuju akhir (makhluk sejarah), baik secara sukarela (*ikhtiyari*) maupun terpaksa (*idtirary*). Artinya, manusia

akhirnya harus sadar bahwa ia bukan makhluk abadi, dan karenanya ia mesti pulang kembali kepada Allah, kembali pada fitrahnya yang suci dengan taubat, sehingga ia mati dalam situasi kepasarahan yang total (Muslim).

Ditempatkannya haji sebagai rukun kelima merupakan sintesis dan interkoneksi dari rukun-rukun Islam sebelumnya. Hal ini karena ibadah haji menghimpun dan merupakan relasi beragam bentuk ibadah, sehingga haji sering disebut sebagai ibadah fisik, harta, dan jiwa yang sebelumnya berdiri sendiri dalam setiap rukun Islam. Karena itu wajar, hal-hal yang mengurangi nilai pahala dan ibadah salat, zakat, dan puasa terdapat pula dalam ibadah haji yang terangkum dalam tiga kata: *rafats,*

fusuq, dan jidal.

Rukun, fardu dan sunnah haji juga merupakan himpunan dari ibadah-ibadah sebelumnya, seperti ihram, wukuf, tawaf, sa'i, melempar jumrah, mencukur dan lain-lain. Ketika ia mampu melakukan semuanya, maka ia menerima pesan Tuhan berupa ilham-Nya dalam hati 'ubahlah hidupmu. Gantilah cara hidupmu yang destruktif menjadi konstruktif'. Hal ini diperoleh, kalau seorang Muslim secara bertahap dan berkesinambungan mampu mengerjakan rukun Islam secara baik, bukan sekadar secara formal. Orang seperti ini telah menemukan diri sebagai manusia yang *ma'rifah* yang terbebas dari kendala diri, kendala alam, dan kendala kemanusiaan. Buahnya, ia

akan menjadi orang yang peduli pada nasib orang lain, membaur dalam semesta kemanusiaan, membaur dalam makna dan citra, dan sedia berkorban sebagaimana pengorbanan Ibrahim a.s. Sebuah pengorbanan yang purna untuk semua. Tak terbersit dalam hatinya untuk mengganggu pihak lain, apalagi mencelakakannya. Karena semua adalah saudaranya. Maka kenikmatan yang diperoleh tidak sekadar untuk kehidupan sekarang, tetapi sampai kelak, saat berjumpa dengan Tuhannya.

Haji: Menuju Ke Mana?

Mengapa dalam tradisi masyarakat tertentu, ketika akan melakukan perjalan ibadah haji, yang bersangkutan mengadakan *walimatussafar* dan menyelesaikan urusan-urusan yang

berkaitan dengan manusia lainnya, seperti hutang, pekerjaan dll.? Hal ini tidak lain, karena menurut para ulama, haji merupakan *gladi resik* (latihan) untuk kembali kepada Allah. Haji adalah latihan kematian, karena kita meninggalkan rumah, tanah air, keluarga, tetangga, kantor dll. untuk pergi. Kita pergi menuju Rumah Allah (*Baytullah*) dengan niat satu: menemui Allah. Untuk sampai ke sana, agar diharapkan lancar dan sukses, maka segala urusan duniawi diselesaikan dan tidak lupa juga mohon didoakan terutama oleh orang-orang yang kita kenal dan juga tidak lupa memberi wasiat kebaikan kepada orang-orang tersebut. Dan itulah yang pernah dilakukan Nabi ketika akan melakukan

perjalanan. Namun, yang terpenting dari semua itu, agar dapat *liqa'allah* (bertemu Allah) dengan sukses, maka dasarnya adalah ilmu, sikapnya sabar dan tawakkal, modalnya adalah taqwa.

Mengapa ingin menemui Allah, dengan segala pengorbanannya? Bukankah 'Allah ada di mana-mana?' Inilah pertanyaan yang harus dijawab oleh manusia yang memiliki kesadaran sebagai makhluk ruhani, bukan oleh orang yang sekadar mampu secara ekonomi untuk berziarah ke *al-Haramain*. Manusia yang masih terpelihara dengan baik fitrahnya, ketika melakukan pelanggaran, ia sadar bahwa ia hakekatnya menjauh dari orbitnya (dilambangkan dengan Ka'bah). Karena itu ia berusaha untuk kembali

(bertaubat). Ia sadar bahwa ia berasal dari Allah dan tanah airnya yang sejati adalah berada di sisi Allah. Karena itu Allah disebut *al-Mashir* (’Tempat Kembali Pulang).

Menurut Ibnu Áraby, kita semua akan kembali kepada Allah dengan cara yang berbeda. Ada yang kembali dengan cara terpaksa (*ruju’ idtirary*), sehingga ada yang berusaha menghindarinya dengan membuat *burujin musyayyadah* (bagunan yang kokoh), meski, setuju atau tidak, kita semua bila sudah waktunya, akan mati dengan *la yasta’khirunan sa’atan wala yastaqdimun*. Tetapi, ada pula yang rindu kembali dengan sukarela (*ruju’ ikhtiyary*), sehingga dalam bagian do’a yang dipanjatkan oleh jama’ah

haji ketika Tawaf Wada' berbunyi: *Allahumma la taj'al hadza akhiral 'ahdi bi baitikal haram* dan demikian juga ketika akan meninggalkan Madinah dengan bagian do'a: *Allahumma la taj'al hadza akhiral áhdi binabiyyika*. Kembali dengan sukarela –bahkan rela antri bertahun-tahun dan juga berusaha menabung- inilah yang disebut haji. Kembali dengan sukarela inilah yang diharapkan menjadi bekal, agar kita siap mati secara total.

Lantas siapa yang rela kembali dengan senang hati itu? Orang yang dipanggil dan kembali dengan sukarela, belum tentu bahkan orang yang sedang atau sudah selesai haji. Sebab, kalau mereka secara otomatis termasuk dalam kategori tersebut, maka tidak

ada paradoks dalam pelaksanaan haji, seperti berebut mencium Hajar Aswad, membikin keributan dll. Mereka yang terpanggil adalah *nafsul mutmainnah*, jiwa-jiwa atau diri-diri yang tenang, sejak memiliki perencanaan, kemudian pelaksanaan, sampai pasca haji. Hal ini seperti ditegaskan QS. al-Fajr [89]: 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ٢٩ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Itulah mengapa al-Ghazali menyebutkan etika haji yang harus diperhatikan sejak perencaan hingga setelah selesainya pelaksanaan di antaranya; hendaklah berhaji dengan harta yang halal, hendaklah tidak memboroskan bekalnya untuk makan dan minum yang mewah atau membeli kelezatan-kelezatan di perjalanan. Sebaliknya, berusaha menggunakan hartanya untuk bersedekah, menolong orang lain, atau memberikan bekal pada teman seperjalanan, meninggalkan segala akhlak tercela, seperti ghibah, berkata kotor, kasar atau yang menusuk perasaan, berdusta, memfitnah dan atau menipu., berpakaian sederhana dan meninggalkan serta menanggalkan tanda-tanda kesombongan dan keme-

wahan, dan bersabar.

Dengan etika tersebut diharapkan setiap jama'ah haji, ketika sedang melaksanakannya dapat :QS. al-Hajj [22]: 28

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk

dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Menurut para mufassir, ayat tersebut menyebut dua dimensi haji, yaitu dimensi manfaat dan dimensi dzikir. Manfaat yang diharapkan diperoleh para hujjaj, tentu saja manfaat dunia dan akhirat. Mahmud Syaltut menyebutnya dimensi ipoleksosbud. Pada waktu haji diharapkan dapat bertemu dengan para pemikir dan ilmuwan, ahli-ahli pendidikan dan kebudayaan, para negarawan dan ahli-ahli pemerintahan, ahli-ahli ekonomi, para ulama, dan umara' dengan rakyatnya dengan tanpa melalui protokoler yang ketat, sebagaimana dilakukan oleh Nabi dan para khalifah sesudahnya. Itulah mengapa, haji sering disebut sebagai

konferensi umat manusia terbesar.

Dimensi dzikir ini masih terus diingatkan Allah, setelah selesai haji, sebagaimana disbeutkan dalam firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: „Ya Tuhan kami,

berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

Seyogyanya, do'a yang dipanjatkannya pun berbeda dengan mereka yang orientasinya hanya duniawi, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, tapi sebaiknya adalah :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

CERITA DAN ‘IBRAH

Cerita Pertama:

Entah sudah ke berapa kali hajinya kali itu. Maklum, dia pernah menjadi anggota suatu tim ahli untuk meneliti dan mengembangkan gagasan untuk perbaikan kualitas pelayanan ibadah haji. Tapi, kali ini, dia mencoba menapak tilas ibadah haji Rasulullah dengan cara melakukan semua perjalanan haji dengan berjalan kaki.

Hingga sempurna sudah seluruh ibadah hajinya tahun itu. Maka, dia pun membersihkan dirinya, mandi dan bercukur cambangnya yang sebelumnya

dibiarkan tumbuh bebas.

Masih sedang menyelesaikan pekerjaannya mencukur cambang, masuklah ke dalam tendanya seorang jama'ah dari salah satu negeri di Afrika. Mereka pun bercakap-cakap, bertukar pengalaman tentang ibadah haji yang sama-sama baru selesai mereka jalani. Maka, dengan tak bisa menyembunyikan perasaan bangganya, ia pun bercerita kepada si jama'ah Afrika bahwa pada tahun ini ia melaksanakan seluruh manasik hajinya dengan berjalan kaki. Ketika percakapan berlanjut, ia pun bertanya kepada si Afrika, dengan cara apakah menempuh perjalanan dari negerinya ke negeri Arab ini. Jawaban lawan bicaranya membuatnya malu luar biasa. Ternyata, bukan hanya

dalam menjalankan manasiknya, si jama'ah Afrika bahkan berjalan kaki dalam perjalanan dari negerinya ke Tanah Haram.

Jama'ah haji yang dikisahkan di atas adalah Ziauddin Sardar, salah seorang pemikir Islam kelahiran Pakistan yang kini menjadi warga negara Inggris. Buku-buku karyanya telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Cerita kedua:

Hari itu, untuk kesekian kalinya saya telah siap di hadapan Ka'bah untuk melaksanakan thawaf. Pada waktu-waktu sebelumnya saya selalu melakukan thawaf di lapisan luar lingkaran para jama'ah haji yang sedang mengitari Baitullah. Pilihan thawaf seperti itu

muncul dari keengganan saya untuk membaurkan diri dengan para jama'ah haji yang lain. Pilihan ini karena selama ini saya dibesarkan oleh orang tua yang amat memperhatikan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan saya. Tapi, sebagai akibatnya, saya justeru tercegah dari bergaul dengan 'orang-orang kampung' tempat kediaman orang tua saya terletak. Tentu orang tua saya bukannya tak punya alasan yang kuat 'mengkarantina' saya dengan cara tersebut. Karena bukan saja lingkungan tersebut kurang bersih, tapi juga masyarakatnya kurang terdidik, dan tentu saja alasan-alasan lain.

Hasilnya, jadilah saya hanya bergaul dengan kelompok masyarakat dalam lingkungan status sosial ekonomi yang

sama. Maka, ketika muncul kesadaran di depan Baitullah itu, saya seperti mendapatkan jawaban terhadap keengganan saya untuk berbaur dengan jama'ah haji yang lain. Di bawah sadar saya waktu itu, mungkin tertanam kuat kesan bahwa banyak di antara para jama'ah haji, di antaranya terutama adalah para du'afa dari negera Afrika yang miskin, orang-orang yang tak sempat membersihkan dirinya selama berhari-hari. Bahkan banyak di antara mereka hanya tidur di emperan Masjidil Haram, dengan pakaian ihram yang itu-itu juga. Belum lagi ditambah sikap dan tindak-tanduk mereka yang tak jarang agak kasar, khususnya untuk saya yang dididik dalam lingkungan yang (dijaga agar) sama sekali tidak keras. Saat itu

pun, hampir-hampir saya memulai thawaf saya di lapisan luar lingkaran orang yang berhawaf.

Cerita haji yang baru saja dikisahkan adalah pengalaman pribadi Haidar Baqir, bos penerbit buku Mizan, penerbit buku-buku Islam yang lahir dari keluarga seorang da'i-penulis dan penterjemah buku-buku Arab berkualitas, Muhammad Baqir al-Habsyi.

Cerita ketiga:

Arafah, sembilan Dzulhijjah, pada paruh kedua abad pertama Hijriah. Ratusan kaum Muslim berkumpul di sekitar Jabal Rahmah, bukit kasih sayang. Segera setelah tergelincir matahari, terdengar suara gemuruh dzikir dan do'a. Di antara ratusan jama'ah

itu adalah Ali bin Husain, cucu Ali bin Abu Thalib, buyut Nabi Muhammad Saw. dan Zuhri, seorang tabi'in. Ali bin Husain bertanya kepada Zuhri, 'berapa kira-kira orang yang wuquf di sini'? Zuhri menjawab, 'saya perkirakan ada empat atau lima ratus ribu orang. Semuanya haji menuju Allah dengan harta mereka dan memanggil-Nya dengan teriakan mereka'. Ali bin Husain berkata, 'Hai Zuhri, sedikit sekali yang haji dan banyak sekali teriakan'. Mendengar ungkapan itu, Zuhri keheranan, 'semuanya itu haji, apakah itu sedikit?' Melihat keheranan Zuhri tersebut, Ali bin Husain memintanya untuk mendekatkan wajahnya kepadanya. Ia kemudian mengusap wajahnya dan menyuruhnya melihat ke sekelil-

ingnya. Ia terkejut. Kini ia melihat monyet-monyet berkeliaran dengan menjerit-jerit. Hanya sedikit manusia di antara kerumunan monyet. Ali mengusap wajah Zuhri kedua kalinya. Ia menyaksikan babi-babi dan sedikit sekali manusia. Pada kali yang ketiga, ia banyak mengamati banyaknya srigala dan sedikitnya manusia. Atas peristiwa itu, Zuhri berujar:'bukti-buktimu membuat aku takut. Keajaibanmu membuat aku ngeri'.

'Ibrah Cerita:

Apa yang bisa dipetik dari cerita di atas? Ibadah haji adalah perjalanan manusia untuk kembali kepada fitrah kemanusiaannya. Mengapa? Karena kehidupan seringkali melempar kita dari kemanusiaan kita. Sadar atau

tidak, sengaja atau tidak, perilaku kita yang tidak benar telah menjadikan kita sebagai makhluk yang lebih rendah dan sesat bahkan lebih dari binatang. Kita sering merasa lebih baik dan lebih banyak amalnya dari yang lain. Kita sering mengisolasi diri dari pergaulan dengan semesta masyarakat, karena merasa kita kelas menengah atau *high class*, sehingga merasa tidak level kalau bergaul dengan mereka. Kita menjadi kelompok yang eksklusif-tertutup. Bila sudah seperti ini, maka bukannya kita menjadi khalifah Allah, tapi kita justeru menjadi monyet, babi, dan serigala. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa haji mengajarkan banyak hal untuk hidup lebih baik, agar menjadi insan kamil dan benar-benar

menjadi khalifah-Nya. Ali Syari'ati mengajarkan kepada kita bahwa haji pada dasarnya adalah suatu ibadah yang menyadarkan kita akan keanggotaan setiap anak manusia dalam suatu persamaan dan persaudaraan. Bahwa manusia itu sama, tak ada perbedaan dalam bentuk apa pun, antara seorang manusia dengan manusia lainnya, kecuali takwanya. Haji mengajarkan bahwa manusia memang terdiri dari beragam ras, agama, budaya, dan lain-lain, tapi bukan untuk dibeda-bedakan. Itulah makna masyarakat tanpa klas yang diajarkan Islam.

Ketika menafsirkan QS. at-Tin [95]: 4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendah-nya (neraka),

Seyyed Hossein Nasr menulis: Manusia diciptakan dalam susunan yang terbaik, tetapi kemudian, ia jatuh pada kondisi bumi berupa perpisahan dan keterjauhan dari asal-usulnya yang Ilahiah'. Sementara menurut Muhammad Abduh menyatakan;

> 'Dalam keaslian fitrahnya, manusia adalah makhluk yang jauh dari egoisme, dengan hati yang peka dalam berkasih sayang, sebagaimana yang dapat disaksikan pada diri

bocah-bocah yang tak berdosa. Maka ia pun hidup dalam kebahagiaan. Demikian pula anggota-anggota masyarakatnya, hidup dalam kedamaian dan ketenangan. Tetapi sayangnya hal itu hanya berlangsung di masa-masa tertentu saja, seperti di masa kehidupannya yang pertama. Keadaan itu sungguh mirip dengan buah Tin yang dapat dimakan semuanya, tak ada sedikit pun darinya yang harus dibuang'.

'Namun setelah itu, mulailah manusia dikuasai oleh syahwat hawa nafsunya, dan saling berbenturan pula keinginan masing-masing. Maka tumbuhlah perasaan iri dan dendam, yang segera diikuti oleh saling membenci dan membunuh. Dan meluaslah kerusakan moral

> pada kebanyakan mereka, sehingga jadilah kejujuran pada sebagian hewan lebih baik daripada yang ada pada manusia. Sebagai akibatnya, merosotlah ia dari kedudukannya yang tinggi sesuai dengan fitrahnya'.

Pada situasi dramatis dan *hubut* (turun) tersebut, menurut Jalaluddin Rumi, kita bagaikan seruling bambu yang tercerabut dari rumpunnya. Ketika suara keluar, yang terdengar adalah jeritan pilu, dari pecahan bambu yang ingin kembali ke rumpunnya semula. Kita hanya akan hidup sebagai bambu sejati bila kita kembali ke tempat awal kita. Kita hanya akan menjadi manusia lagi bila kita kembali kepada Allah. Allah menegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴿١٥٦﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucap-kan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raa-ji'uun".

Para jama'ah haji adalah kafilah seruling yang ingin kembali ke rumpun abadinya. Inilah rombongan binatang yang ingin kembali menjadi manusia. Ketika sampai di miqat, mereka harus menanggalkan segala sifat kebinatangannya. Seperti ular, mereka harus mencampakkan kulit lama untuk menjalani hidup baru. Baju-baju kebesaran, yang sering dipergunakan untuk mempertontonkan kepongahan,

harus dilepaskan. Lambang-lambang status, yang sering dipakai untuk memperoleh perlakuan istimewa, harus dikubur dalam lubang bumi. Sebagai gantinya, mereka memakai kain kafan, pakaian sergam yang akan dibawanya nanti ketika kembali ke 'kampung halaman'.

Di Miqat, jama'ah haji menanggalkan intrik-intrik monyet, kerakusan babi, dan kepongahan srigala. Ali Syari'ati menambahkan dengan menanggalkan kelicikan tikus, tipudaya anjing dan oportunis domba. Ketika semua dapat ditanggalkannya, maka manusia akan dapat menyerap seluruh asma Allah dan menjadikannya sebagai akhlak pribadi (*takhallaqu bi-akhlaqillah*). Kalau hal itu berhasil dilakukannya, maka ia

bagaikan keluar lagi seperti anak kecil yang baru lahir dari perut sang ibu: suci dan telanjang, tidak egois, marah-marah. Perlahan-lahan ia mengenakan pakaian kesucian, kejujuran, kerendahan hati, dan pengabdian. Dengan wajah yang diarahkan ke Baitullah, dengan hati yang sudah dibersihkan, dengan tobat yang tulus, ia berkata; 'ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu'

Di Baitullah, para haji memperbaharui baiat mereka dengan mencium Hajar Aswad atau memberi isyarat kepadanya. Mereka berputar bersama para malaikat di sekitar Arsy, menandakan keterikatan kemanusiaan mereka dengan ketuhanan. Di Arafah, seruling-seruling itu sudah menyatu dengan rumpun bambunya. *Alhajju 'Arafah*.

Di tempat itulah bergabung semua manusia dengan keragamannya dalam kedalaman lautan ketunggalan Allah (*fi lujjah bahr 'ahadiyatihi*).

Pertanyaannya kemudian, berapa banyakkah di antara jutaan orang yang beruntung di Arafah adalah haji, manusia yang sudah kembali kepada Tuhannya, yang sudah menanggalkan selama-lamanya sifat kebinatangannya dan sebagai gantinya menyerap rahman dan rahimnya Allah? Manusia yang tubuhnya menapak di bumi dan menyatu dengan semesta manusia, tetapi ruhnya bergantung ke Arasy Tuhan. Tentu kita tidak tahu. Namun kita semua berdo'a agar semuanya menjadi haji mabrur yang ketika pulang ke kampung halamannya

menyebarkan berkah di sekitarnya. Ketulusannya dapat menusuk hati orang-orang munafik. Air zamzam yang dibawa menjadi tetes-tetes mukjizat yang mengubah monyet yang licik menjadi manusia yang jujur. Kesucian batinnya dapat menghantam kepala para pecinta dunia. Air mata tangisnya dapat membersihkan babi-babi yang serakah dan mengubahnya menjadi manusia yang dermawan. Akhirnya, kerendahan hatinya menghantam kepala para tiran pemuja kekuasaan. Cahaya wajah yang sudah disinari Ka'bah mematahkan leher serigala yang pongah dan mengubahnya menjadi yang penuh kearifan dan kasih sayang.

Di hari-hari mendatang, keluarga dan bangsa sangat membutuhkan orang

haji yang memiliki kualitas seperti baru saja dijelaskan. Duhai Allah, tuntunlah kami, agar kami dapat meniti jalan-Mu, hindarkanlah kami dari nafsu yang sering kami anggap sebagai kebaikan, dan jauhkan kami dari sifat kebinatangan yang menjadikan kami sulit untuk menggapai kualitas manusia sejati. Amin…

Refleksi dan Evaluasi Makna Ritual Haji

Prof. Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi al-Azhar, menulis bahwa: Haji merupakan kumpulan yang sangat indah dari simbol-simbol keruhanian, yang mengantarkan seorang Muslim –apabila dilaksanakan dalam bentuk dan caranya yang benar- masuk dalam lingkungan Ilahi.

Haji memang demikian adanya. Karena itu, penghayatan ritual haji semestinya lebih dari penghayatan ketika melaksanakan ibadah lainnya.

Tanpa penghayatan yang dalam, haji akan mudah mengantar pelakunya terjatuh pada kemusyrikan. Untuk itu, al-Qur'an menegaskan bahwa modal utama haji bukan materi tapi taqwa. Menurut keterangan al-Qur'an, taqwa hanya akan terbentuk melalui beberapa upaya religius yang sungguh-sungguh yang teringkas dalam ungkapan 'berpegang teguh dan melaksanakan isi kandungan kitab suci'. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 171:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan

bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amal-kanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".

Dan QS. al-Baqarah [2]: 63:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-

teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

Isi kandungan kitab suci (al-Qur'an) inilah mutiara terpendam yang harus terus digali, dipelajari, dan dipahami, untuk kemudian dijadikan pegangan hidup, sehingga sukses dalam mengarungi bahtera kehidupan yang semakin hari 'ombaknya' semakin tinggi dan membahayakan keselamatan 'penumpang'.

Haji adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang ditegaskan al-Qur'an bahwa modal utamanya adalah taqwa, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ

الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Modal taqwa inilah yang harus terus menerus dibawa serta, kalau tidak ingin tersesat dan dibenci Allah dan manusia. Sebab, modal taqwa yang kurang berakibat tidak sedikitnya jama'ah haji yang gagal sampai tujuan dan akhirnya tidak dapat memetik hikmah dan manfaat ibadah haji. Hikmah dan manfaat ibadah haji ini dapat diperoleh ketika seseorang dapat memaknai ritual haji yang tercakup dalam rukun, fardu dan sunnah haji, sebagaimana dapat dipetik – diantaranya dari dialog antara cucu Nabi, Imam Ali Zainal Abidin dengan salah seorang sufi yang bernama Syibli. Dialog ini terjadi ketika Syibli baru saja selesai menunaikan haji, kemudian menghadap Imam Ali Zainal Abidin, yang secara ringkas

dapat dikemukakan berikut ini:

1. Berhenti di miqat, menanggalkan pakaian berjahit, dan mandi menjelang ihram: meneguhkan niat untuk berhenti dan menanggalkan pakaian maksiat, menanggalkan semua sifat riya', nifaq dan segala yang diliputi syubhat, membersihkan diri dari segala pelanggaran dan dosa, dan sebagai gantinya mengenakan pakaian ketaatan dan kepatuhan, menetapkan niat untuk membersihkan diri dengan cahaya taubat yang tulus kepada Allah.
2. Selesai mandi, sebelum Ihram dan masih di miqat, salat dua rakaat, lalu bertalbiyah: meniatkan perjalanan menuju keridaan Allah, niat bertaqarrub, mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengerjakan

amalan-amalan yang paling utama.

3. Ihram dan mulai mengikatkan diri dalam ibadah haji: mengharamkan diri dari segala yang diharamkan oleh Allah dan melepas segala ikatan kepada selain Allah.

4. Wukuf di Arafah, Jabal Rahmah dan lembah Namirah: menghayati ma'rifah tentang kebesaran Allah dan mendalami hakikat ma'rifah yang akan mengantar kepada-Nya, mendambakan rahmah Allah bagi setiap orang mukmin dan mengharapkan hidayah-Nya terlimpah atas setiap Muslim. Kemudian berketetapan hati untuk tidak sekali-kali meng-amar-kan sesuatu yang ma'ruf, sebelum dirinya sendiri meng-amar-kan hal tersebut dan tak lupa melarang orang lain dari

melakukan sesuatu, sebelum diri kita menunjukkan larangan itu kepada orang lain. Intinya menjadi teladan atau *uswah hasanah*.

5. Mabit di Muzdalifah (bermalam di Muzdalifah), mengumpulkan batu untuk melontar. Untuk melawan kekuatan negatif, baik dari dalam atau luar perlu persiapan yang matang. Saat mabit adalah saat yang dekat atau mendekati, kalau sukses, meraih harapan atau cita-cita (Mina atau Muna). Di Muzdalifah pula mulai berniat untuk melempar jauh-jauh segala macam maksiat dan kejahilan terhadap Allah dan sekaligus menguatkan hati untuk senantiasa mengejar ilmu dan amal yang diridai Allah.
6. Mabit di Mina, selama 2 atau tiga

hari dan memotong hewan kurban. Dimulai pada hari raya kurban, karena itu ada yang membacanya Mina (penyembelihan), tetapi juga Muna (yang berarti harapan atau cita-cita). Pada saat itu yang perlu ditanamkan adalah sikap mau berkurban secara tulus, sebagaimana yang dilakukan Ibrahim dengan hanya menggantung harapan kepada Allah semata. Ketika di Mina pula, mengharap tersingkirnya segala kesulitan dan kedatangan segala kemudahan dalam hidup. Mina juga berarti tempat yang aman dari segala gangguan. Oleh karena itu, ketika memasuki dan berada di Mina harus memiliki tekad yang kuat untuk melakukan segala sesuatu agar semua orang selalu merasa aman dari gangguan lidah, hati, dan tangan kita.

Ketika menyembelih atau memotong hewan, berniat memotong segala urat ketamakan dan kerakusan dan sebagai gantinya, berpegang pada sifat wara' yang sebenar-benarnya.

7. Melontar. Pada saat ini mulai meneguhkan hati untuk melempar iblis, musuh bebuyutan dan memeranginya habis-habisan dengan tanpa kompromi.
8. Tahallul, mencukur atau menggunting rambut kepala. Ketika mencukur atau menggunting inilah kita juga harus teguh hati untuk mencukur habis dari diri kita segala kenistaan dan menyatakan keluar dan menjauh dari segala perbuatan dosa, sehingga menjadi suci bersih, seperti ketika baru lahir dari perut ibu.
9. Memasuki Masjidil Haram, meman-

dang Ka’bah dengan niat untuk mengharamkan atas diri sendiri, segala macam pergunjingan terhadap kaum Muslim.

10. Towaf Ifadah. Berniat melakukannya untuk menuju keridaan Allah dan Ifadah artinya kita bertolak (Ifadah) dari tempat pusat rahmat Allah, tetap menuju ketaatan kepada-Nya, berpegang teguh pada kecintaan terhadap-Nya, setia menunaikan segala perintah-Nya, dan bertaqarrub (mendekatkan diri) selalu kepada-Nya.
11. Berjabat tangan atau memberi isyarat dengan dan kepada Hajar Aswad. Barangsiapa yang berjabat tangan dengan Hajar Aswad, maka seolah-olah berjabat tangan dengan Allah. Karenanya janganlah

sekali-kali berbuat sesuatu yang menyebabkan kehilangan kemuliaan atau membatalkan kehormatan dengan pembangkangan terhadap perintah Allah dengan mengerjakan sesuatu yang diharamkan Allah.

12. Berdiri dan salat di dekat atau sekiat Maqom Ibrahim. Memantapkan niat untuk senantiasa berdiri di atas jalan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan jauh-jauh segala maksiat dan berniat mengikuti teladan Nabi Ibrahim dalam shalat, dalam menentang segala bisikan setan.
13. Mendatangi sumur (tempat) Zam-zam, memandang kepadanya dan meminumnya. Maknanya kita berniat menunjukkan pandangan kepada semua bentuk kepatuhan

kepada Allah dan bersamaan dengan itu memejamkan mata terhadap setiap maksiat terhadap-Nya.

14. Sa'i antara bukit Shafa dan Marwa. Pada saat itu menempatkan jiwa kita antara harapan akan rahmat Allah dan kecemasan menghadapi azab-Nya. Sa'i diniatkan bahwa hidup itu harus selalu disertai usaha yang bersih, sehingga muncul hasil yang melegakan dan dapat dinikmati oleh orang banyak.
15. Tahahllul Tsani. Karenanya cukur habis masa lalu yang jelek dan kita mulai hidup baru dengan lebih baik. Kita terlahir kembali sebagai manusia baru. Ketika selesai semuanya, malaikat datang meletakkan tangannya di bahu kita sambil berkata: bekerjalah untuk

masa datang, karena telah diampuni dosamu yang lalu.

Haji Mabrur, secara syari’at dapat diraih atau diperoleh bila mampu menghayati dan mengamalkan makna simbolik dari ritual haji tersebut. Imam Ahmad bin Hanbal dan al-Hakim meriwayatkan dari sahabat Nabi, Jabir, bahwa para sahabat bertanya kepada Rasul: Apakah haji mabrur itu? Beliau menjawab: *Memberi pangan dan menyebarkan kedamaian*. Untuk itu, sejak dini al-Qur’an berpesan agar:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا

الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah

(membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Karena itu, agar dapat selalu terjaga kemabrurannya: ciptakan lingkungan agamis, baca bacaan yang sehat, dan bergaulah dengan orang-orang saleh. Inilah sulitnya, tetapi pada sisi lain inilah tantangannya.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis lahir dan berasal dari Cirebon. Menempuh pendidikan di SDN Guwa 2 di pagi hari dan MI Hidayatul Mubtadiin di sore hari. Setamat SD dan MI melanjutkan ke pesantren Assalafi Babakan Ciwaringin Cirebon sambil menempu pendidikan di MTsN dan MAN Babakan Ciwaringin. Selesai dari MAN melanjutkan pendidikan di Pesantren Sunan Pandanaran di Ngaglik dan Pesantren al-Falahiyah di Mlangi sambil kuliah di jurusan Tafsir Hadis Fakultas

Ushuluddin. Selesai menempuh program doktor pada 2007 dalam bidang tafsir di UIN Sunan Kalijaga. Sejak 1999 sampai sekarang tercatat sebagai dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Sepanjang karirnya sebagai PNS Tenaga Pendidik, pernah menjadi ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (sampai 2012), Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (sampai 2015), Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (sampai Juni 2016), dan kini (sejak Juli 2016) mendapat amanah sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama di UIN

Sunan Kalijaga.

Selain mengajar dan mengabdi di kampus, aktif juga mengisi kajian di masyarakat. Kajian Tafsir setiap Ahad pagi minggu kedua dan keempat di Masjid al-Ikhlas Nglempong Sari, Kajian Tafsir dan Fiqih setiap malam Kamis di Masjid Darul Muttaqin Jaban, Kajian Fiqih setiap malam Selasa di Losari, dan Kajian Hadis setiap malam Sabtu di Masjid al-Ikhlas Kancilan serta Kajian Tafsir Kontemporer setiap malam Rabu di Masjid Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga.

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
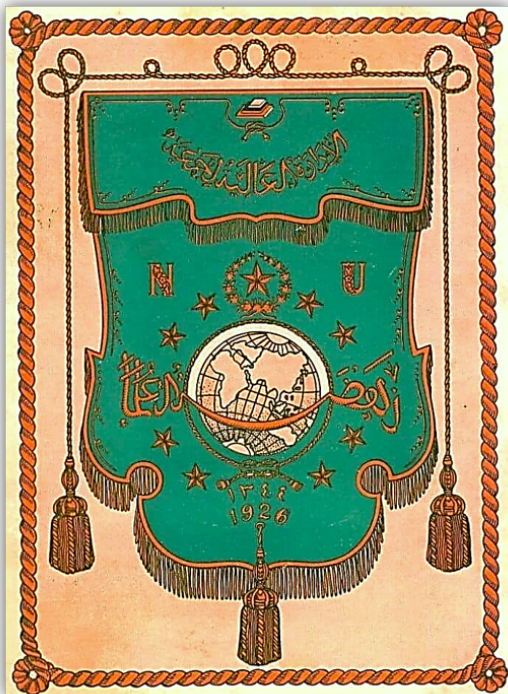
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Dalam rangkaian rukun Islam, haji ditempatkan pada urutan nomor lima. Penempatan ini bukan sekadar sesuai denga hadis Nabi, tapi juga memiliki makna yang dalam. Urutan rukun Islam tersebut sejatinya menunjukkan tingkatan yang harus dilalui dan dicapai oleh manusia yang mengaku diri sebagai Muslim. Oleh karena itu, idealnya, fase-fase rukun Islam itu, dapat dipahami dan dijalankan dengan benar terlebih dahulu sesuai dengan urutannya, sehingga pada puncaknya, ketika lima rukun itu semunya sudah mampu dikerjakan dengan baik, ia benar-benar menjadi manusia sejati yang diumpamakan oleh Nabi dengan bangunan yang utuh, baik, dan kuat *(buniyal islamu 'ala khamsin)*.